KUMPULAN KULTUM RAMADHAN

MUTIARA NASIHAT SERIBU BULAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KUMPULAN KULTUM RAMADHAN

Mutiara Nasihat Seribu Bulan

© 2017

11 x 16 cm, viii + 157 hlm

Editor:
Ahmad Izudin

Kontributor:

Abdur Rozaki
Ahmad Izudin
Alimatul Qibtiyah
Aris Risdiana
Andy Dermawan
Bayu Mitra A. Kusuma
Evi Septiani
Hamdan Daulay
Irsyadunnas
Khoiro Ummatin
Lathiful Khuluq
M. Kholili
M. Toriq Nurmadiansyah
Moh Khoerul Anwar
Muhammad Izzul Haq
Muhsin Kalida
Munif Solikhan
Musthofa Djarwadi
Noorkamilah
Nurjannah
Slamet
Suisyanto
Sriharini
Waryono Abdul Ghafur
Zain Musyrifin

Layouter dan Desain Sampul:
Arypena

Cetakan I, Juni 2017

Diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
http://dakwah.uin-suka.ac.id., email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta
Kode Pos 55281

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

Fiqh Puasa: Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 183-184
Waryono Abdul Ghafur 1

Ingin Hasil Ramadhan Berkualitas? *Ibda` Binafsika*
Andy Dermawan..... 12

Puasa dan Minat Baca
Lathiful Khuluq 15

Kearifan Islam atas Tradisi Lokal
Khoiro Ummatin..... 20

Puasa dan Refleksi Kesetaraan dalam Keluarga
Alimatul Qibtiyah..... 26

Dakwah Warung Kopi Cegah Radikalisme
Bayu Mitra A. Kusuma 32

Puasa Dari Fitnah dan Berita Bohong
Hamdan Daulay 36

Melatih Kedewasaan Melalui Berpuasa
Zain Musyrifin 40

Mengelola Problema Hidup Secara Islami
Abdur Rozaki..... 44

Momentum Melindungi Kelompok Rentan
Muhammad Izzul Haq 48

Ramadhan: Momentum Membumikan Gerakan Literasi
Muhsin Kalida 53

Al Qur'an Sebagai *Asy-Syifa*
Irsyadunnas 57

Mulut, Perut dan Kemaluan
Waryono Abdul Ghafur 62

Pola Makan
Waryono Abdul Ghafur 65

Cinta dan Dzikir Kepada Sang Khaliq
Ahmad Izudin 68

Meraih Kesuksesan Hidup
M. Kholili 71

Merajut Ukhuwah Menggapai Kerukunan
Evi Septiani 75

Belajar Jujur Dari Momentum Puasa
Slamet 80

Makna Kekuatan Do'a di Bulan Puasa
Slamet 83

Kemuliaan Nuzulul Qur'an
Sriharini 86

Bersedekah, Jalan Menuju Kebahagiaan
M. Toriq Nurmadiansyah 91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prinsip dan Etika Islam dalam Memilih Pemimpin
Musthofa Djarwadi *95*

Zakat Maal, Zakat Fitrah, dan Sedekah
Nurjannah *101*

Hari Kemenangan Sejati
Ahmad Izudin *112*

Mensucikan Diri di Bulan Suci
Noorkamilah *117*

Mengetuk Hati Raih Kebahagiaan
H. Suisyanto *124*

Istighfar dan Taubat Kunci Keberkahan Rizki
Aris Risdiana *129*

Mengatasi Masalah Hidup Melalui Ajaran Universal al-Qur'an
Munif Solikhan *135*

Refleksi Diri, Raih Kemenangan Hakiki
Moh Khoerul Anwar *139*

Khutbah Idul Fitri: "Mengembangkan Islam Indonesia Sebagai *Ummatan Wasathan*"
Abdur Rozaki *142*

SUPLEMEN DOA-DOA SELAMA RAMADHAN 152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

~ 6 ~

DAKWAH WARUNG KOPI CEGAH RADIKALISME

Bayu Mitra A. Kusuma

Radikalisme masih menjadi masalah serius dan sensitif yang hingga saat ini menghantui kehidupan rakyat Indonesia. Secara umum radikalisme dapat didefinisikan sebagai suatu paham yang menginginkan adanya perubahan sosio-politik secara drastis, sekalipun perubahan tersebut dilakukan melalui kekerasan. Radikalisme paling tidak memiliki tiga dimensi dasar: *pertama*, adanya anggapan seseorang atau sekelompok orang bahwa paham yang dianut adalah yang paling benar; *kedua*, adanya pemikiran bahwa kekerasan merupakan cara yang legal untuk mengubah keadaan menjadi seperti yang diinginkan; dan *ketiga*, adanya usaha aktif untuk melakukan perubahan secara drastis di dalam tatanan masyarakat.

Pada realitanya isu radikalisme sering berkelindan dengan agama. Hal ini terjadi karena banyak sekali pelaku radikalisme yang mengggunakan atribut dan jargon keagamaan dalam aksi brutalnya. Akibatnya radikalisme memunculkan kesan-kesan negatif dan mendiskreditkan agama tertentu. Harus diakui pula bahwa agama yang paling sering menjadi sorotan terkait isu radikalisme di Indonesia adalah Islam yang

notabene agama mayoritas. Beberapa ormas dengan atribut Islam dipandang kerap menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan secara paksa paham keagamaan yang dianutnya kepada orang lain yang memiliki perbedaan paham.

Muslim Radikal

Stigma kekerasan yang dilekatkan pada beberapa ormas beratribut Islam menciptakan asumsi pada sebagian orang bahwa radikalisme memiliki keterkaitan langsung dengan Islam, yang selanjutnya memunculkan istilah Islam radikal. Melalui tulisan ini penulis merasa perlu mengklarifikasi penggunaan istilah Islam radikal. Dalam pemaknaan penulis, istilah Islam radikal kurang tepat digunakan. Karena pada esensinya Islam diturunkan ke dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Anbiya ayat 107 yang artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.

Penulis berpandangan bahwa pemilihan istilah yang lebih tepat adalah Muslim radikal. Alasannya adalah karena penekanan kata radikal bukan pada Islam sebagai agama, melainkan pada Muslim sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menjalankan ajaran Islam dengan berbagai perspektif dan cara. Perspektif dan cara yang berbeda-beda tersebutlah yang dalam dinamikanya dijalankan secara radikal hingga memicu munculnya suatu konflik sosial di masyarakat. Hal ini juga karena radikalisme sangat kontradiktif dengan proses masuknya Islam di Nusantara yang berinteraksi melalui cara-cara damai dan kreatif, bukan dengan kekerasan. Sebagaimana istilah Sunan Kalijaga dalam suluk lokajaya, "*anglaras ilining banyu, angeli ananging ora keli*" (menyesuaikan

diri seperti aliran air, menghanyutkan diri tetapi tidak terbawa hanyut).

Dalam menjalankan aksinya, mereka kerap mengatasnamakan dakwah. Padahal dakwah pada dasarnya adalah gerakan mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan munkar (*amar ma'ruf nahi munkar*). Namun yang menjadi permasalahan adalah tidak semua orang mampu memahami dakwah secara kontekstual. Akibatnya masih sering kita jumpai orang yang salah dalam mengartikan dakwah, terlebih dalam mengaplikasikannya. Dimana biasanya mereka bertindak dengan mengatasnamakan dakwah, namun tindakan mereka justru kontra produktif terhadap nilai-nilai mulia dalam dakwah. Padahal Allah telah menegaskan melalui Al-Qur'an yang artinya *"serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (QS. an-Nahl: 125). Bertolak dari ayat yang mengajarkan kelemahlembutan tersebut, sangat disayangkan bahwa dewasa ini aktivitas radikalisme bahkan terorisme dilakukan dengan menjual nama Islam sebagai jubah pembenaran.

Dakwah Warung Kopi

Berpijak pada kondisi tersebut, kiranya perlu dilakukan rekayasa sosial mulai dari hal yang paling sederhana. Salah satu jalan sederhana namun dapat berdampak luas adalah menyebarkan paham Islam yang *rahmatan lil 'alamin* melalui forum-forum informal. Ambillah contoh forum informal tersebut adalah seperti warung kopi. Mengapa dakwah warung kopi? Sudah menjadi rahasia umum

bahwa masyarakat Indonesia terutama pemudanya gemar nongkrong berjam-jam di warung kopi, dimana pembicaraan paling dominan di dalamnya tidak akan jauh dari isu politik, olahraga, dan agama. Sehingga warung kopi menjadi tempat yang sangat potensial untuk berdakwah. Lalu mengapa fokus pada pemuda? Karena berbagai kasus membuktikan bahwa penyebaran paham-paham radikal banyak menjadikan pemuda sebagai sasaran. Hal ini karena pemuda adalah manusia yang membutuhkan aktualisasi diri, memiliki energi berlebih, namun belum memiliki kematangan emosi sehingga masih mudah diombang-ambingkan.

Konsep dakwah warung kopi ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus selalu dilakukan secara formal di atas mimbar, menggunakan gamis, surban, ataupun membawa tasbih kemana-mana. Namun dakwah juga bisa dilakukan dengan kaos oblong, jeans, atau pakaian *casual* namun tetap sopan lainnya untuk lebih membaur dengan generasi muda dan masyarakat umum. Forum informal seperti warung kopi dapat menjadi momentum santai untuk berdiskusi seputar agama dengan menjadikan pemikiran moderat sebagai platformnya. Dengan pendekatan dakwah yang lebih casual, santai, dan membaur maka pemikiran-pemikiran moderat yang anti radikalisme akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat khusunya para pemuda. Pada akhirnya, harapan terbesar yang dapat dipetik dari upaya ini adalah munculnya kesadaran sejak dini dari para pemuda calon penerus dan pemimpin bangsa bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, sehingga dari mereka tingkat radikalisme di negeri ini dapat diminimalisasi.